



GELIAT NELAYAN PANTAI AYAH KEBUMEN MENGHADAPI KRISIS EKONOMI 1998-1999

Romadi*

Jurusan Sejarah FIS Unnes, Semarang, Jawa Tengah Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
fishing, crisis,
economy

Abstrak

Pada 1997-1999, Indonesia mengalami krisis ekonomi diawali dengan terjadinya krisis moneter, yang menyebabkan lumpuhnya kegiatan ekonomi sebagian besar masyarakat. Nelayan Pantai Ayah Kabupaten Kebumen merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nelayan sangat menderita disebabkan naiknya harga-harga kebutuhan pokok, sementara hasil melaut tidak mengalami kenaikan yang berarti. Hasil menangkap ikan tidak sebanding dengan modal kerja yang dikeluarkan, sehingga sulit untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Nelayan melakukan berbagai upaya agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, antara lain dengan mencari pekerjaan sampingan, meminjam uang, dan menjual barang. Selain itu, modal sosial masyarakat berupa kepercayaan dan kejujuran menjadi faktor penting dalam mempermudah proses *nyelang* dan *utang*. Bantuan pemerintah yang diterima masyarakat untuk mengurangi dampak krisis ekonomi, yaitu adanya Operasi Pasar.

Abstract

*In 1997-1999, Indonesia experienced economic crisis beginning with the monetary crisis, which led to the paralysis of the economy of most communities. Fishermen of Pantai Ayah is a group of people who can not be separated from the economic crisis that hit Indonesia. Based on this research, it is known that fishermen suffered due to rising prices of basic needs, while their income from the sea did not increase significantly. The income they got are not comparable with the fishing capital they spent, making it difficult to meet the daily needs of the family. Fishermen make every effort to keep the family's needs remain unmet, including by seeking a second job, borrow money and sell goods. In addition, the social capital of trust and honesty is an important factor in facilitating the process of *nyelang* (borrow money in a short time returning) and debt. Government assistance received by the community to reduce the impact of the economic crisis, is Market Operations.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
email: romadi-unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis ekonomi yang cukup besar pada tahun 1997-1999. Krisis ekonomi diawali dengan terjadinya krisis moneter sejak awal Juli 1997, yang akhirnya berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Krisis ekonomi tidak hanya disebabkan karena terjadinya krisis moneter, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besar-besaran di Kalimantan, dan peristiwa kerusuhan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 dan kelanjutannya (Tarmidi, 1999: 1). Krisis ekonomi menjalar menjadi krisis politik menuntut kemunduran Presiden Soeharto yang sudah lebih dari 30 tahun berkuasa. Aksi-aksi demonstrasi mahasiswa terus meningkat sejak kenaikan harga BBM, TDL dan tarif angkutan pada 4 Mei 1998, dan skala serta intensitasnya makin meningkat sejak terjadinya Peristiwa Trisakti (Nurhadiantomo, 2004: 170). Peristiwa Trisakti menjadi awal terjadinya Kerusuhan Mei 1998 berupa penembakan yang dilakukan oleh pasukan keamanan pada 12 Mei 1998 terhadap peserta demonstrasi di Universitas Trisakti Jakarta. Ada empat mahasiswa menjadi korban penembakan di Universitas Trisakti yaitu Hery Hertanto, Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan dan Handiawan Sie. Akibat peristiwa Trisakti, demonstrasi makin besar menuntut Presiden Soeharto mundur dari jabatannya.

Kerusuhan Mei 1998 membawa luka tiada tara, khususnya kaum minoritas Tionghoa, yang banyak menjadi korban kekerasan. Kerusuhan dimulai 13 Mei 1998, didorong oleh kematian mahasiswa Universitas Trisakti sehari sebelumnya. Massa melakukan kerusuhan di Glodok dan beberapa tempat lain di Jakarta. Penjarahan dan pembakaran telah mengakibatkan tewasnya 1.200 orang. Ribuan lainnya cidera, dan ratusan gedung, dan kendaraan dibakar. Selama kekerasan itu, yang merupakan kerusuhan terbesar di Jakarta selama masa Orde Baru, sejumlah etnis Tionghoa disakiti, bahkan diperkosa (Emmerson, 2001: 523).

Sementara itu, Edward Aspinall (2000) menulis, Menteri Koordinator Ekonomi dan Keuangan, Ginanjar Kartasasmita pada 18 Mei 1998 mengatakan bahwa kerugian di Jakarta akibat kerusuhan massal mencapai 2,5 triliun (kurang lebih 250 juta dollar Amerika jika dihitung dengan kurs yang berlaku saat itu). Ia mengatakan bahwa 2.497 bangunan rusak atau terbakar, terdiri dari 1.026 rumah, 1.604 toko, 383 kantor swasta, 45 perkantoran, 40 pusat perbelanjaan kecil, 13 pasar, 12 hotel, 24 restoran, 11 tempat/fasilitas umum, 9 stasiun pengisian BBM, 11 pos polisi, 1.119 mobil, 821 sepeda motor, 8 bus, 486 lampu lalu lintas rusak. Sebuah tim yang dipimpin Pastor Yesuit Sandyawan SJ menjelaskan, bahwa 1.188 orang meninggal, baik di Jakarta maupun di Tangerang. Sebagian besar korban adalah penjarah yang terjebak api dalam supermarket-supermarket yang terbakar, ada pula yang ditembak atau dipukul. Begitu pula diperkirakan 468 perempuan mengalami perkosaan (Nurhadiantomo, 2004: 165).

Seiring Jakarta yang makin kacau, para anggota MPR dari ABRI siap mendukung diadakannya sidang istimewa untuk memilih presiden baru, Suharto kembali dari menghadiri KTT GNB di Kairo, pada 15 Mei 1998. Tak lama Golkar mengungkapkan pandangan yang sama dengan fraksi ABRI. Mahasiswa menduduki gedung MPR dan tidak satupun yang berusaha mengusir mereka. Pada 18 Mei 1998, Harmoko Ketua MPR, terang-terangan meminta Soeharto mengundurkan diri demi kepentingan nasional. Pada 19 Mei 1998, Soeharto bertemu dengan sembilan pemimpin Islam terkemuka, termasuk Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid, namun tidak mengikutsertakan Amien Rais. Soeharto meminta pendapat mereka apakah memang seharusnya turun jabatan. Soeharto kemudian mengumumkan bahwa dia akan mengawasi masa reformasi dan mengundurkan diri setelah pemilu. Namun demikian, segala tawaran yang masih menjadikan dia presiden tidak diterima, baik di dalam maupun luar negeri. Usahnya untuk membentuk kabinet reformasi gagal pada 20 Mei 1998, ketika 14 menteri yang mengemban tanggungjawab dalam bidang ekonomi dan keuangan menolak untuk masuk dalam kabinet tersebut. Pagi hari, 21 Mei 1998, awak televisi dipanggil ke istana untuk mengabadikan pengunduran diri Soeharto (Ricklefs, 2005: 654). Setelah Presiden Soeharto mundur, kedudukannya digantikan oleh Wakil Presiden BJ. Habibie. Gerakan mahasiswa terkristalisasi menjadi Reformasi Total dan Anti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) (Nurhadiantomo, 2004: 169).

Pada masa Presiden BJ. Habibie, ada lima isu yang dihadapi dan harus diselesaikan, Isu-isu itu adalah (1) masa depan reformasi, (2) masa

depan ABRI, (3) masa depan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari Indonesia, (4) masa depan Soeharto, keluarganya, kekayaannya dan kroni-kroninya, dan (5) masa depan perekonomian dan kesejahteraan rakyat (Ricklefs, 2005: 655). BJ. Habibie berupaya agar MPR mengadakan sidang istimewa pada 10-13 November 1998, salah satu keputusannya adalah pelaksanaan pemilu yang demokratis pada 1999. Sebagian mahasiswa menuntut agar ia turun dan menyerahkan jabatan kepada pemimpin oposisi. Ada juga tuntutan agar Soeharto diadili dan harta bendanya disita untuk negara. Mahasiswa juga menuntut agar Dwi Fungsi ABRI dicabut. Sementara itu, pada 13 November 1998 penjarahan di Jakarta berkobar lagi. Sekali lagi terdengar penembakan dan jatuh korban, khususnya orang Indonesia etnis Tionghoa. Menurut laporan sementara, 16 orang tewas termasuk delapan mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya yang ditembak mati akibat serangan brutal oleh pasukan keamanan (Emmerson, 2001: 524-525).

Akibat gejolak politik di Jakarta, menyebabkan ketidakstabilan dalam berbagai bidang lain, terutama ekonomi. Harga-harga melambung tinggi dan PHK terjadi di mana-mana, sehingga daya beli masyarakat menurun. Pada pertengahan 1998 perekonomian Indonesia makin terpuruk. Beberapa perusahaan nasional utama seperti Sempati Air yang dijalankan Tommy Suharto dan Bob Hasan, serta penjual otomotif terbesar, PT. Astra Internasional tidak lagi beroperasi. Nilai tukar rupiah berada di bawah Rp. 10.000,- per dolar, bahkan hingga mencapai Rp. 15.000,- - Rp. 17.000,-. Diperkirakan 113 juta orang Indonesia (56% dari jumlah penduduk) berada di bawah garis

kemiskinan. Bahkan diperkirakan 40 juta orang Indonesia tidak mampu membeli bahan pangan dan dalam kondisi rawan pangan (Ricklefs, 2005: 657). Akibat kebijakan pemerintah mengurangi subsidi harga BBM sebagai tanggapan atas persetujuan utang IMF, telah menyebabkan turunnya harga beli masyarakat, karena harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Keseluruhan inflasi dari bulan Desember 1997 sampai Juli 1998 adalah 59%. Tingkat inflasi yang tinggi membawa penderitaan yang lebih jauh bagi kaum miskin dan bagi kaum yang baru miskin. Jumlah orang miskin bertambah sekitar 80 juta pada pertengahan 1998. Data tentang jumlah keluarga miskin di Indonesia ada 17 juta. Selain itu fakta *malnutrisi* yang hebat terhadap anak-anak mulai terlihat di Pulau Jawa, dan bahkan banyak wilayah pulau-pulau terpencil dan wilayah pegunungan (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002: 23). Berdasarkan data Susenas, pada tahun 1996 jumlah penduduk miskin di Indonesia 22,5 juta orang, maka berdasarkan perkiraan BPS jumlah penduduk miskin pada tahun 1998 menjadi 79,35 juta orang. Jumlah tersebut terdiri dari 22,68 juta orang warga perkotaan, dan 56,67 juta orang warga pedesaan (Wibowo dan Gunawan, 1999: 56).

Di masa krisis ekonomi, harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi di berbagai daerah. Apakah penderitaan akibat krisis juga dialami oleh nelayan di Pantai Ayah? Pada tulisan ini diuraikan kondisi nelayan Pantai Ayah Kebumen dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi krisis ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik

sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah pencarian sumber-sumber informasi, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara maupun studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan nelayan dan tokoh masyarakat di Desa Ayah dan Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Informasi lisan hasil wawancara dalam penelitian ini menjadi data yang amat penting, sebab terbatasnya sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Terbatasnya sumber tertulis sangat dimakhlumi sebab tema kehidupan nelayan di Pantai Ayah bersifat lokal, sehingga kurang menarik para peneliti atau penulis lain. Namun demikian, ada sumber pustaka, berupa buku-buku yang relevan dengan tema penelitian yang dapat digunakan untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini.

Kritik sumber merupakan langkah untuk menguji kesesuaian dan validitas informasi yang sudah diperoleh. Kritik sumber lisan yang sudah dilakukan sejak menetapkan informan. Informan dipilih orang-orang mengalami dan yang sangat mengetahui kehidupan nelayan di masa krisis ekonomi. Informasi yang diperoleh masih harus dikonfrontasikan dengan tokoh lainnya, baik dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) maupun pada kesempatan yang berbeda. Informasi yang sudah diseleksi itulah yang digunakan sebagai sumber resmi dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber-sumber tertulis diseleksi dengan membandingkan dengan sumber tertulis lainnya maupun informasi yang diperoleh secara lisan.

Setelah informasi itu valid, langkah selanjutnya adalah menafsirkan informasi sesuai dengan tema penelitian. Informasi yang sudah ditafsirkan disusun dalam bentuk tulisan cerita yang bersifat deskriptif analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Nelayan di Masa Krisis Ekonomi

Kondisi kehidupan masyarakat di masa krisis ekonomi semakin sulit karena semakin sulit menjangkau kebutuhan hidup sehari-hari, bukan hanya di kota-kota, tetapi juga di desa-desa. Beberapa komoditas kebutuhan pokok masyarakat harganya naik beberapa kali lipat. BBM, listrik dan kebutuhan lain juga ikut mengalami kenaikan. Masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan di seluruh pelosok daerah merasakan krisis ekonomi ini, tidak terkecuali masyarakat nelayan kawasan Ayah Kabupaten Kebumen.

Akibat krisis ekonomi yang paling dirasakan oleh nelayan di kawasan Ayah adalah harga-harga kebutuhan hidup sehari-hari naik sangat tinggi. Selama kurun waktu 1997-1999 terjadi berkali-kali kenaikan harga kebutuhan pokok masyarakat. Harga kebutuhan pokok yang sudah naik, sulit turun kembali. Apalagi kenaikan harga kebutuhan pokok hampir bersamaan dengan waktu mulainya musim kemarau, masyarakat mengenalnya sebagai masa *paceklik*. Beras satu kilogram yang semula Rp. 300 - Rp. 400 naik menjadi Rp. 1.500 - Rp. 2.000, bawang merah juga mengalami kenaikan dari Rp. 100/kg menjadi Rp. 500/kg (Wawancara dengan Rodiyem (52), dan Parsiah (43), pada 15 Desember 2009).

Kenaikan harga kebutuhan pokok dinilai masyarakat sebagai tidak wajar, tidak terjangkau, dan menyebabkan masyarakat sengsara. Masyarakat nelayan kawasan Ayah menyamakan kesulitan hidup sekitar 1998 seperti masa *paceklik* sekitar 1976-1977. Pada waktu itu, tanaman padi diserang hama wereng besar-

besaran. Hampir semua sawah terserang hama wereng, sehingga gagal panen. Pemerintah mengadakan penyemprotan hama wereng melalui pesawat terbang di sawah-sawah penduduk yang ditanami padi, selama beberapa kali. Usaha pemerintah cukup membantu petani walaupun ada akibat lain yaitu petani kesulitan mendapatkan rumput untuk ternak kambing dan sapi. Panen padi tidak gagal total, tetapi rata-rata tanaman padi yang rusak lebih dari setengahnya. Sehubungan panen padi tidak berhasil, maka harga beras naik karena persediaan beras terbatas. Serangan hama wereng di musim hujan, disusul terjadinya musim kemarau panjang. Menurut Juleg, Jalal dan Syamsi, kemarau tahun 1977 hampir sembilan bulan tanpa hujan, sampai banyak sumur warga yang mengering. Untuk mendapatkan air banyak warga yang harus mengambil air (*ngangsu*) ke sumur warga lain yang lebih dalam atau membuat sumur baru di tepi sungai. Akibat kemarau panjang, sawah-sawah yang sebagian tadah hujan tidak dapat ditanami apa pun. Waduk Sempor juga mengering, sehingga tidak dapat mengairi sawah-sawah penduduk. Kehidupan masyarakat benar-benar susah, bahkan hanya untuk sekedar makan sehari-hari. Langkah pemerintah saat itu yang diingat warga adalah kerja padat karya bagi keluarga miskin sesuai yang ditentukan oleh pamong desa. Padat karya mengerjakan perbaikan saluran air (*soloran*) di sawah maupun di kampung dan fasilitas umum lainnya. Upah dari kerja padat karya diberikan setiap tiga hari berupa uang, *bulgur* dan *sarden*. *Bulgur* dimasak sebagai pengganti beras, tetapi hanya dikonsumsi oleh orang dewasa karena keras dan tidak enak, demikian juga *sarden* hanya diperuntukkan bagi orang dewasa sebagai lauk

bulgur. Anak-anak umumnya makan nasi bubur, hanya keluarga kaya yang mampu makan nasi secara teratur (Wawancara dengan Juleg (83), Jalal (75), dan Syamsi (75), pada 20 Januari 2010).

Cerita masyarakat tentang terjadinya musim kemarau dan serangan hama wereng, tampaknya sesuai dengan tulisan Hill (1996). Dia menulis, diawali tahun 1972 musim kering yang lama mengakibatkan hasil panen jatuh. Bulog terlambat bertindak, dan tidak mampu mempertahankan batas harga tingginya. Akibatnya harga beras dalam negeri melonjak pada empat bulan terakhir tahun itu. Muncullah masalah-masalah lagi beberapa tahun kemudian. Tunggakan program kredit Bimas mengalami kenaikan. Terjadi kekeringan panjang pada tahun 1976. Hama wereng pertama kali muncul dengan jumlah besar pada musim 1974/1975, terutama yang parah pada 1977, berakibat sejak 1974-1977 hasil panen turun, jauh dari tujuan swasembada (Hill, 1996: 188). Untuk mengatasi kekurangan pangan, pemerintah melakukan diversifikasi bahan makanan dengan melakukan impor gandum, yang kemudian dikenal sebagai sarana membeli kalori yang paling murah (Hill, 1996: 196).

Kondisi ekonomi yang sulit pada tahun 1998-an mengakibatkan penderitaan kaum nelayan Pantai Ayah semakin berat. Pada saat itu, sebenarnya barang-barang relatif tersedia, namun masyarakat tidak mampu membeli kebutuhan pokok sehari-hari secara normal, karena mahal. Sementara itu, barang-barang berharga yang akan dijual tidak ada, sehingga banyak warga yang menjual pohon di pekarangan, seperti *glugu*. Sawah banyak yang dijual secara tahunan atau disewakan kepada

petani lain. Kesulitan hidup nelayan makin berat karena harga ikan hasil tangkapan rendah, sementara itu, harga kebutuhan pokok sehari-hari semakin mahal (Wawancara dengan Jalal (75), dan Syamsi (75), pada 20 Januari 2010).

Ada sebuah pendapat bahwa ketika krisis ekonomi melanda Indonesia secara hebat tahun 1997-an, sektor perikanan nasional tidak begitu terkena dampaknya. Hal itu karena, usaha perikanan yang berorientasi ekspor, sehingga munculnya krisis justru berkah bagi masyarakat yang bergerak dalam bidang perikanan laut. Pendapat di atas tidak tepat untuk nelayan Pantai Ayah Kebumen, sebab nelayan Pantai Ayah merupakan nelayan tradisional dengan jenis perahu tangkap kecil. Ikan hasil tangkapan hanya sedikit yang diekspor, sebagian besar hasil tangkapan dijual di pasar lokal. Ketika daya beli masyarakat turun, maka ikan hasil tangkapan nelayan harganya jatuh, bahkan tidak laku, sehingga dibuat ikan asin atau dikeringkan (Wawancara dengan Rajikin, pada 19 Desember 2009). Selain itu, nelayan tidak dapat menikmati nilai jual ikan yang diekspor, karena produk perikanan cepat berubah dan mengalami “*market glut*”, yaitu suatu kondisi pasar dengan harga jual suatu komoditas menurun drastis, ketika pasokan komoditas itu melimpah, sebaliknya harga membaik manakala pasokan kecil, sementara itu, biaya untuk melaut relatif mahal (Dahuri, 2000: 75).

Bahkan, diawal krisis ekonomi, Kebumen dilanda kerusuhan yang bernuansa *sara*. Isu yang berkembang di kalangan masyarakat, telah terjadi penganiayaan dari seorang majikan kepada pekerjanya. Hal itu menyebabkan timbulnya rasa solidaritas, yang diwujudkan dengan pengrusakan dan pembakaran toko, rumah dan

pusat perbelanjaan di jalan-jalan utama di Kota Kebumen dan Gombong, pada 8-9 September 1998. Masyarakat merasa tidak tenang, khawatir kerusuhan akan semakin meluas. Beruntung aparat keamanan berhasil mengendalikan situasi, sehingga kerusuhan tidak meluas dan lama (Hidayat, 2002: 15).

Strategi Pengaman Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi 1998 memberikan guncangan yang cukup berat bagi masyarakat nelayan Pantai Ayah. Kehidupan nelayan yang sudah berat, makin berat ketika harga bahan kebutuhan pokok makin naik. Banyak upaya yang dilakukan oleh nelayan untuk menghadapi krisis ekonomi, yaitu diversifikasi pekerjaan, dan mencari sumber-sumber keuangan lain berupa pinjaman. Hal penting yang juga ikut menjadi penyelamat ekonomi nelayan adalah modal sosial yang sudah dimiliki nelayan sebelum krisis ekonomi, yaitu kejujuran dan saling percaya (Wawancara dengan Juleg (83), Jalal (75), dan Syamsi (75), pada 20 Januari 2010).

1. Diversifikasi Pekerjaan

Nelayan mempertahankan hidup ketika terjadi krisis ekonomi dengan mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Di antara pekerjaan itu adalah *nderes*, *mranto*, membuat batu bata, membuat *klasa*, mencari kroto, dan mengojek.

a. Penderes kelapa (*Nderes*)

Pekerjaan sebagai penderes kelapa saat ini jarang dilakukan, karena hasilnya tidak banyak dan dinilai sebagai pekerjaan rendahan. Gambaran rendahnya derajat penderes kelapa dapat diketahui dari lirik sebuah ejekan/sindiran

“Thongklang-thangklung, wong nderes buntute bumbung, anake rebes gulane gemblung”. Nelayan menjadi penderes karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Pekerjaan ini dilakukan di pagi dan sore hari sesuai dengan jumlah pohon yang dideres. Setelah selesai menderes di pagi hari, nelayan meneruskan aktivitas berikutnya yaitu melaut, sedangkan nira diolah oleh istri di rumah sampai menjadi gula. Pagi hari berikutnya, ketika suami sedang menderes kelapa, sang istri ke pasar menjual gula untuk berbelanja kebutuhan keluarga. Walaupun hasilnya kecil, tetapi setiap hari ada pemasukan yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan keluarga. Nelayan yang tidak mempunyai pohon kelapa sendiri, maka menderes pohon kelapa orang lain dengan bagi hasil, dua bagian untuk penderes dan satu bagian untuk pemilik pohon (Wawancara dengan Sukijo (50), dan Marmo (47), pada 12 Maret 2010). Siang hari setelah melaut, nelayan mencari rumput untuk pakan ternak kambing dan sapi. Kedua jenis ternak itu menjadi penyelamat nelayan ketika mempunyai kebutuhan yang besar (Darno, 2008: 15).

b. Merantau ke kota (*Mranto*)

Para pemuda desa baik laki-laki maupun perempuan umumnya merantau ke kota ketika krisis ekonomi. Bagi kaum perempuan sebagian besar bekerja di sektor informal seperti pembantu rumah tangga, pelayan toko, pekerja restoran dan sebagainya. Kaum laki-laki dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki muda yang lulusan SLTA mencari pekerjaan sebagai karyawan pabrik, karyawan toko dan sebagainya, tetapi bagi laki-laki yang sudah berumah tangga lebih banyak bekerja sebagai

pegawai toko material dan kuli bangunan yang tersebar di berbagai daerah mengikuti kontraktor yang mengerjakan proyek.

Sejak masa krisis ekonomi itu, terjadi perubahan orientasi tempat merantau bagi warga desa. Sebelum tahun 1998-an, para perantau umumnya bekerja di perkebunan karet dan kopi di Jambi, Lampung, dan Palembang. Sejak tahun 1998-an, tempat yang menjadi tujuan merantau adalah kota-kota besar tempat berkembangnya industri seperti Bandung, Jakarta, Semarang, dan Batam (Wawancara dengan Waluyo (51), pada 12 Maret 2010).

c. Membuat batu bata (*Nggawe bata*)

Pekerjaan sebagai pembuat batu bata merah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Lokasi pembuatan batu bata ada yang di pekarangan sendiri, namun ada juga yang di pekarangan orang lain dengan sistem *maro* yaitu hasilnya dibagi dua antara pembuat dan pemilik lahan. Batu bata yang sudah dibuat kemudian dijual kepada pedagang batu bata maupun masyarakat yang membutuhkan dengan dua cara, yaitu *mentah* dan *mateng*. Batu bata dijual *mentah* artinya batu bata dijual sebelum dibakar, sedangkan *mateng* berarti batu bata dijual setelah dibakar. Pembeli batu bata mentah umumnya dari luar kawasan Ayah, yaitu dari Kecamatan Pejagoan, Klirong, dan Kebumen yang melakukan pembakaran di *tobong*. Sekali proses pembakaran dalam satu *tobong* mampu menampung sekitar 20–30 ribu batu bata sesuai besar kecilnya *tobong*. Harga batu bata mentah setiap seribu bata Rp 100.000,- di tempat (*ngglethak*), artinya pembeli harus mengambil sendiri. Umumnya para pembuat batu bata menjual batu bata secara mentah sebab uang

yang diperoleh dapat segera dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun membuat batu bata tidak menghasilkan uang yang banyak, tetapi dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga (Wawancara dengan Suryadi (40), dan Rudi (45), pada 19 Desember 2009).

d. Membuat tikar pandan (*Nggawe klasa*)

Kerajinan pembuatan tikar dari daun pandan hanya dilakukan oleh kaum perempuan sebagai upaya menambah penghasilan keluarga. Ketika krisis ekonomi mendera kawasan Ayah, Martini belajar membuat tikar kepada kerabat di Desa Grenggeng Karanganyar, yang menjadi sentra kerajinan daun pandan. Kerajinan membuat tikar tidak terlalu sulit, sehingga dengan mudah dipelajari, dan dilakukan di rumah. Bahan anyaman daun pandan mengambil dari kerabat di Desa Grenggeng, kemudian dianyam menjadi tikar, hasilnya diserahkan kembali kepada kerabatnya, dan mendapat upah. Untuk menganyam satu tikar pandan dengan ukuran satu meter kali dua meter, Martini mendapat upah Rp. 3.000 - Rp. 4.000, tergantung dari motif tikar tersebut. Untuk menyelesaikan satu tikar dengan ukuran tersebut, diperlukan waktu tiga sampai lima hari, tetapi apabila bukan pekerjaan sambilan dapat diselesaikan satu hari. Ada tiga wanita yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pembuat tikar, yaitu Martini, Sumiati, dan Suswanti yang ketiganya masih bersaudara (Wawancara dengan Martini (52), pada 12 Maret 2010)

e. Pencari kroto (*klanggrang*)

Pada tahun 1980-an sudah ada beberapa orang yang bekerja sebagai pencari kroto di

sekitar kawasan Ayah, namun pekerjaan itu menghilang beberapa tahun kemudian, hingga muncullah Samdi (59) dan Jumari (47) sebagai pencari *kroto* di awal krisis ekonomi. Keduanya selalu berangkat mencari *kroto* bersama-sama, tetapi hasilnya sendiri-sendiri. Lokasi mencari *kroto* tidak hanya di hutan dan desa di kawasan Ayah, tetapi juga sampai Karangbolong dan Kecamatan Nusawungu di Kabupaten Cilacap dengan jarak lebih dari 10 km. Samdi dan Jumari berangkat pagi dengan berjalan kaki sambil membawa bekal makanan, tidak lupa membawa bahan rokok yaitu tembakau, *klembak*, *menyan*, *papir*, dan bumbu rokok. Keduanya pulang ke rumah di sore hari dengan membawa *kroto*, walaupun sebagian kadang-kadang sudah dijual di perjalanan.

Hasil kerja mencari *kroto* sehari sekitar satu *tenggok* (suatu wadah dari bambu). *Kroto* dipilah menjadi tiga, yaitu *kroto* yang berupa ulat (*kroto*), *kroto* yang berujud semut muda belum dapat berjalan (*semut*), dan raja *kroto* (*gana*). *Kroto* yang berbentuk ulat, selain sebagai makanan burung, juga dibuat *pelas*, harga satu bungkus Rp. 100 -. *Kroto* jenis kedua dan ketiga dibuat *pelas*, tetapi murah harganya. Khusus *kroto* jenis *gana*, selain dibuat *pelas*, juga dimasak oseng-oseng, atau *disangan* sebagai lauk makan. Hasil mencari *kroto* Rp.7.000 – Rp.10.000, setiap hari. Samdi dan Jumari tidak mencari *kroto* setiap hari, melainkan dua atau tiga hari sekali (Wawancara dengan Samdi (59), pada 12 Maret 2010).

f. Pengejek

Muhlani (40) menceritakan bahwa pengejek di kawasan Ayah sudah ada sejak tahun 1980-

an, namun hanya beberapa orang untuk melayani wisatawan yang ingin mengunjungi lokasi lain di sekitar Pantai Logending. Pada tahun 1997, jumlah tukang ojek bertambah banyak, baik pengejek yang aktif maupun pasif, seluruhnya 38 orang. Salah satu sebab peningkatan jumlah pengejek karena kemudahan membeli motor dengan cara kredit. Beberapa orang berani mengambil kredit sepeda motor untuk mengojek karena hasil mengojek dapat untuk membayar angsuran, sisanya untuk menambah mencukupi kebutuhan keluarga. Pada 1997-an, pendapatan pengejek aktif sekitar Rp.200.000 – Rp.250.000/bulan, sehingga cukup untuk membayar angsuran motor sekitar Rp 150.000 – Rp. 190.000, dan masih mempunyai kelebihan penghasilan (Wawancara dengan Muhlani (40), pada 12 Maret 2010).

2. Pinjam Uang sebagai Upaya Menyelamatkan Ekonomi Keluarga

Upaya lain yang dilakukan nelayan Pantai Ayah untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah mencari sumber bantuan berupa pinjaman uang maupun kebutuhan lainnya. Nelayan adalah kelompok sosial yang lebih kreatif mencari sumber-sumber pinjaman keuangan. Mereka memiliki pilihan yang relatif banyak dalam memanfaatkan sumber pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Banyaknya pilihan tempat meminjam modal menyebabkan nelayan banyak terlibat dalam jaringan utang piutang yang kompleks dan tiada putus-putusnya. Aktivitas pinjam meminjam di bank cenderung dihindari, sebab bank umumnya memberi pinjaman uang untuk kebutuhan yang tidak bersifat konsumsi, melainkan untuk usaha. Selain itu, meminjam di bank diperlukan agunan, yang tidak dimiliki oleh

golongan nelayan. Dalam pandangan nelayan, kredit di bank terlalu rumit, “*njlimet*” atau “*mbulet*”, karena dipersyaratkan jaminan yang tidak dimiliki nelayan. Kalaupun tanpa jaminan, diperlukan banyak tanda tangan yang diperlukan waktu lama untuk mengurusnya, dan kadang “upeti” atau amplop (Siswanto, 2008: 88). Nelayan Pantai Ayah mendapatkan pinjaman modal/uang dari koperasi, bank *thitil*, pegadaian, tengkulak, pemilik perahu, pemilik mesin, tabungan kelompok, kelompok arisan, dan ada bantuan sukarela berupa *sekileran* (Wawancara dengan Sarno (50), Paryadi (52), dan Parno (45), pada 12 Maret 2010).

1) Koperasi Unit Desa Mina Pawurni

KUD Mina Pawurni di Desa Argopeni mempunyai unit usaha yang dapat membantu kesulitan ekonomi anggota yang mayoritas nelayan. Unit simpan pinjam mempunyai dua fungsi yaitu tabungan (menyimpan) dan memberi pinjaman. Unit usaha yang cukup berkembang adalah pinjaman atau menghutangkan uang kepada masyarakat. Kaum nelayan sebagai anggota KUD ketika meminjam uang tidak diperlukan jaminan. Bunga pinjaman di KUD memang lebih tinggi dibandingkan meminjam uang di bank, tetapi prosesnya cukup sederhana dan familier karena masyarakat sudah kenal dengan para petugas KUD (Wawancara dengan H. Syamsudin, pada 10 Maret 2010)

2) Bank *Thitil*

Bank *Thitil* atau bank kredit harian dikelola oleh bank swasta, maupun perorangan. Di antara lembaga keuangan yang memberikan kredit harian antara lain BPR Mulia Jaya, Koperasi Pamardi Utomo, Koperasi Cakra Raharja,

Koperasi Artha Swadaya, KSP Anugerah, dan sebagainya. Petugas bank *thitil* yang beroperasi di Pantai Ayah cukup banyak, lebih dari 10 petugas yang berbeda. Sistem peminjaman dan pengangsuran pinjaman tidak terlalu rumit, menyesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial ekonomi nelayan, bahkan nelayan dapat membayar bunganya saja. Rata-rata nelayan, termasuk pemilik warung, dan kios souvenir, meminjam pada 2-3 orang petugas bank *thitil* yang berbeda. Selain meminjamkan uang, petugas bank *thitil* juga menerima tabungan harian, dengan besaran tabungan setiap hari harus sama untuk memudahkan perhitungan. Bunga tabungan di petugas bank *thitil* sangat rendah dibandingkan dengan bunga meminjam uang (Wawancara dengan Adi Suyanto (43), pada 15 Desember 2009).

3) Nelayan Menggadaikan Barang

Lembaga pegadaian yang melayani nelayan adalah Perum Pegadaian Kebumen, dan pegadaian milik swasta yang dikelola oleh penduduk. Barang-barang yang dapat digadaikan bermacam-macam mulai dari perhiasan sampai peralatan rumah tangga. Perum Pegadaian menerima barang-barang yang dapat digadaikan antara lain: perhiasan emas, barang pecah belah, sepeda, sepeda motor, dan barang-barang elektronik. Rumah gadai swasta selain menerima barang-barang seperti yang diterima oleh Perum Pegadaian, juga menerima peralatan rumah tangga seperti meja kursi, tempat tidur, lemari, berbagai jenis pakaian, dan mesin perahu. Nelayan menggadaikan barang-barang tersebut apabila mempunyai kebutuhan yang tidak terlalu besar, namun tidak mempunyai uang yang cukup. Apabila nelayan mempunyai

kebutuhan besar, maka nelayan cenderung menjual barang berharga miliknya daripada menggadaikannya. Langkah ini dilakukan, karena nelayan akan kesulitan menebus barang berharga miliknya yang digadaikan (Wawancara dengan Rajikin (55), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009)

4) Pinjam uang kepada *Bakul Ikan*

Bakul Ikan adalah salah satu pihak yang menyediakan pinjaman modal kepada nelayan. Nelayan akan memanfaatkan pinjaman tersebut untuk menutup kekurangan biaya pembelian perahu, jaring, mesin, BBM, dan kebutuhan melaut lainnya. Pinjaman diberikan secara berangsur-angsur atau sekaligus, tergantung pada kebutuhan nelayan. Pinjaman dimanfaatkan oleh nelayan untuk biaya melaut, dan kebutuhan keluarga lainnya yang makin mahal. Pinjaman yang diberikan oleh *bakul* ikan tidak terlalu besar, tetapi disesuaikan dengan kebiasaan hasil melaut yang diperoleh nelayan, agar nelayan tidak kesulitan mengembalikan pinjaman. Cara pengembalian pinjaman pun dapat dilakukan sekaligus maupun diangsur sesuai dengan kemampuan nelayan. Prinsip kemudahan inilah yang mendorong nelayan mendapatkan pinjaman dalam mengatasi kesulitan hidup di masa krisis ekonomi (Wawancara dengan Rajikin (55), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009).

5) Pinjam uang kepada Pemilik Perahu

Hubungan kerja antara pemilik perahu dengan nelayan seperti hubungan antara majikan dan buruh. Oleh karena itu, nelayan sangat membutuhkan dan tergantung kepada pemilik perahu. Tidak jarang nelayan sebelum bekerja meminjam uang lebih dulu kepada pemilik perahu untuk keperluan hidup keluarganya, sehingga

nelayan terikat dengan pemilik perahu. Antara pemilik perahu dengan nelayan ada yang hanya semata-mata hubungan kerja, tetapi juga banyak yang mempunyai hubungan keluarga, sehingga hubungan itu bisa turun temurun.

Walau demikian, apapun hubungan antara pemilik perahu dengan nelayan, masalah pinjaman tetap diperhitungkan. Pinjaman bisa dalam jumlah banyak maupun sedikit, atau sedikit-sedikit tetapi lama-lama menjadi banyak. Pinjaman ini baru dapat dilunasi pada saat musim panen ikan. Pinjam meminjam antara pemilik perahu dan anak buahnya bersifat sukarela dan tidak dibebani bunga. Waktu pengembalian pinjaman pun tidak ditentukan secara ketat, tergantung kapan nelayan mempunyai kelebihan uang.

Namun masalah terjadi, ketika nelayan berhenti bekerja, atau pindah kerja kepada pemilik perahu lain. Apabila berhenti bekerja, maka nelayan harus melunasi hutang lebih dahulu. Sebelum dapat melunasi, maka dianggap mempunyai hutang dan akan terus ditagih. Kadang-kadang ketika menagih, juga disertai sedikit ancaman, bahkan barang-barang di rumah dapat diambil. Apabila nelayan pindah bekerja kepada pemilik perahu lain, dapat menyebabkan persinggungan dengan pemilik perahu yang lama. Selain harus mengembalikan terlebih dahulu hutangnya, nelayan akan dipersulit apabila akan kembali bekerja pada pemilik perahu yang lama (Wawancara dengan Rajikin (55), Mukijan (47), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009).

6) Pinjam uang kepada Pemilik Mesin Perahu

Nelayan di kawasan Ayah berdasarkan jenis perahunya, dibedakan menjadi dua yaitu perahu tanpa mesin dan perahu bermotor (perahu

bermesin). Nelayan yang menggunakan perahu bermotor mampu menjangkau daerah di luar perairan kawasan Ayah seperti Karangbolong, Buluspesantren, Ambal, dan Mirit. Umumnya nelayan kawasan Ayah menangkap ikan ke arah timur, sebab di daerah barat sudah dikuasai nelayan Cilacap.

Nelayan tidak semua mempunyai mesin, karena harga mesin perahu (mesin tempel) cukup mahal. Oleh karena itu, nelayan meminjam mesin atau menyewa mesin tempel dengan imbalan 1/3 hasil tangkapan. Sebagian besar nelayan tidak menyewa mesin tempel dengan uang, namun menjamin hasil tangkapan ikan untuk membayar pinjaman (Wawancara dengan Rajikin (55), Mukijan (47), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009).

7) Tabungan Kelompok

Simpanan (*simpanan*) adalah pranata simpan pinjam istri nelayan. Hasil simpanan dibuka setahun sekali menjelang lebaran, dapat berupa uang, atau bahan konsumsi. Simpanan dikelola oleh seorang perempuan yang jujur dan bertanggungjawab, dari keluarga yang dipandang mampu. Simpanan dilakukan setiap hari apabila nelayan mempunyai uang, namun ada juga yang dilakukan seminggu sekali, misalnya *rabuan*, *kamisan*, atau *minggon*.

Pengelola mendatangi anggota simpanan setiap hari atau sesuai dengan periode penyimpanan uang. Anggota yang merupakan istri-istri nelayan menyimpan uang sesuai dengan kemampuannya dan dicatat di buku simpanan, berupa buku kecil panjang dan tebal yang di dalamnya terdapat nama anggota simpanan dengan jumlah simpanannya setiap saat.

Setiap anggota simpanan boleh meminjam uang dari hasil tabungan anggota, tetapi besarnya pinjaman tidak boleh melebihi jumlah simpanan miliknya. Peminjaman oleh anggota tidak dikenakan bunga atau biaya administrasi. Pengembalian angsuran tersebut pun relatif mudah yaitu dapat diangsur atau pun sekaligus dengan jangka waktu yang tidak selalu ditentukan sepanjang masih dalam masa tahun itu. Model tabungan itu tidak mengenal syarat-syarat tertentu baik ketika menabung maupun meminjam karena berdasarkan hubungan saling percaya, sebab antar-anggota dengan pengelola tabungan juga saling mengenal (Wawancara dengan Rajikin (55), Mukijan (47), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009).

8) Arisan

Arisan adalah sistem pengumpulan uang tetapi hari itu juga bisa dibagikan dengan undian, yang disebut *kopyokan*. Arisan jenis ini dilakukan mingguan dan bulanan yang dilakukan bersamaan dengan acara kumpulan warga. Jenis arisan dibedakan berdasarkan jumlah uang yang setiap anggota sama, misalnya ribuan dan lima ribuan. Selain itu masih dibagi menjadi arisan wajib dan tidak wajib. Arisan wajib harus diikuti oleh seluruh nelayan dalam satu kelompok. Arisan yang dilakukan oleh kaum laki-laki bersamaan dengan kegiatan pertemuan kelompok nelayan, namun pembayarannya juga ada yang bersamaan dengan saat mendapat hasil lelang (jual ikan) (Wawancara dengan Rajikin (55), Mukijan (47), dan Parno (45), pada 15 Desember 2009).

9) Pinjam uang kepada Pemilik Warung/Toko

Di sekitar Pantai Ayah, banyak terdapat warung dan toko, yang menjual kebutuhan

sehari-hari, mulai dari kebutuhan konsumsi sampai kebutuhan produksi. Nelayan banyak memanfaatkan toko dan warung untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi di masa krisis ekonomi. Pada saat kondisi ekonomi masyarakat normal, nelayan umumnya lancar membayar biaya belanja. Akan tetapi, pada saat krisis ekonomi, toko dan warung menjadi salah satu tujuan untuk menyelamatkan hidup. Banyak nelayan yang mengambil barang kebutuhan hidup, dengan pembayarannya menanti adanya hasil tangkapan. Demikian juga di warung, nelayan sering kali makan tetapi pembayarannya dilakukan beberapa hari kemudian atau bahkan menanti hasil tangkapan. Oleh karena itu, pemilik toko dan warung menyediakan buku *bon* untuk mencatat barang-barang yang diambil oleh nelayan sekaligus jumlah harganya. Setelah nelayan melaut dan mendapatkan ikan, barulah nelayan membayar utang kepada pemilik toko maupun warung makan (Wawancara dengan H. Syamsudin, pada 10 Maret 2010).

10) *Jimpitan*

Tradisi *jimpitan*, sebenarnya banyak berlaku di kalangan masyarakat pedesaan, terutama di kalangan masyarakat petani dalam bentuk *sejimpit* beras. Di kalangan nelayan, tradisi ini dikembangkan untuk membantu kesejahteraan nelayan dan kepentingan bersama berdasarkan kelompok (sekitar 20-30 orang nelayan) nelayan yang dibentuk berdasarkan lokasi tempat tinggal nelayan atau juragan yang sama. Masing-masing kelompok dikoordinasikan oleh ketua kelompok nelayan.

Bentuk *jimpitan* yang berlaku berupa setoran beberapa ekor ikan hasil tangkapan setiap kali melaut yang dikumpulkan kepada

ketua kelompok masing-masing. Atas nama kelompok, ketua kelompok menjual ikan hasil setoran kepada pembeli. Adapun hasilnya kemudian disimpan sebagai simpanan bersama, sekaligus dapat dipinjam untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa krisis ekonomi (Wawancara dengan Rodiyem, dan Martini, pada 15 Desember 2009).

3. Modal Sosial Masyarakat

Masyarakat nelayan di Pantai Ayah sebagian besar tergolong masyarakat miskin. Seperti halnya petani, nelayan jarang ada yang mampu menabung. Pada masyarakat petani, sepanjang tahun bekerja, mengerjakan tanahnya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Di luar itu petani menjalani profesi lain: tukang, buruh, pedagang, atau pekerja di sektor informal. Bahkan bisa terjadi, pada musim panen petani menjadi penjual, di luar musim panen menjadi pembeli. Pada waktu musim panen petani menjadi juragan, di luar musim panen menjadi buruh. Perjalanan hidup petani seperti ini berlangsung sepanjang tahun, bahkan sepanjang hidup, terus miskin selama tidak ada pihak luar yang mampu memutus rantai kemiskinan untuk melakukan mobilitas sosial *vertikal* (Siswanto, 2008 : 98).

Nelayan Pantai Ayah tidak berbeda dengan petani yang merupakan masyarakat agraris. Nelayan kawasan Ayah terkadang juga mempunyai tanah sedikit, yang sering tidak dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, untuk meringankan kebutuhan keluarga dicarilah banyak alternatif mata pencaharian.

Pada dasarnya setiap golongan masyarakat, termasuk masyarakat miskin, masih memiliki potensi sumber daya sosial yang bisa

didayagunakan untuk mengatasi kemiskinan. Sumber daya sosial atau *capital social* tersebut di antaranya berupa sistem nilai, norma-norma perilaku, etika sosial, institusi budaya, jaringan sosial, kepercayaan lokal, gotong royong, dan saling percaya yang telah bertahan dan terbukti mampu menjaga integrasi masyarakat. (Purwanto, 2007: 14). Modal sosial utama yang dimiliki nelayan kawasan Pantai Ayah adalah kejujuran, kegotong-royongan dan saling percaya dengan sesama. Menurut Fukuyama (2005), modal sosial memiliki kemampuan efektif dan lentur dalam menghadapi perubahan yang berlangsung cepat karena intervensi kapitalisme pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Hal-hal positif yang terkait dengan moral ekonomi seperti semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, saling menjaga kepercayaan, jujur dan sikap positif lainnya yang menyebabkan masyarakat mampu bertahan hidup. Upaya mengoptimalkan potensi masyarakat dan modal sosial yang dimilikinya maka harus dilakukan pengorganisasian masyarakat (*society organizing*) (Siswanto, 2008: 86).

Dalam konteks kehidupan masyarakat nelayan Ayah, sumber daya sosial lingkungan menjadi modal penting dalam menghadapi krisis ekonomi. Modal sosial berupa kepercayaan dengan tetangga, dan teman kerja menjadi bagian tidak terpisahkan yang mampu menyelamatkan nelayan masa krisis ekonomi. Modal kepercayaan merupakan modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat dalam waktu yang lama, bahkan sulit dirunut kembali awal mulanya. Dengan adanya kepercayaan ini, mendorong terjadinya aktivitas pinjam meminjam antara tetangga dan teman kerja bahkan *juragan* kapal baik berupa barang maupun uang. Aktivitas

pinjam meminjam ini sekaligus sebagai salah satu wujud dari sifat kegotong-royongan nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup, baik kesulitan yang sifatnya pribadi maupun kesulitan kolektif yang dirasakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Aktivitas pinjam meminjam itu mempunyai dua makna yaitu aktivitas meminjam, kemudian dalam waktu sebentar dikembalikan, yang biasa disebut *nyelang*. Namun ada aktivitas pinjam meminjam yang dimaknai sebagai *utang*. Pinjam meminjam yang dimaknai sebagai utang, pengembalian pinjaman itu, cenderung dalam waktu yang relatif lama. Aktivitas utang di sini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) pinjam uang kemudian dikembalikan dengan berwujud uang dengan jumlah yang sama, walaupun waktu pinjam relatif lama; (2) meminjam uang tetapi mengembalikannya dalam bentuk barang, artinya barang sebagai bahan pengembalian dihargai dengan uang yang telah dipinjam; (3) meminjam uang tetapi menggantinya dengan tenaga sesuai dengan tenaga yang diperlukan oleh pemilik uang; (4) meminjam barang dan mengembalikan dalam bentuk uang; (5) meminjam barang dan mengembalikan dengan barang yang sama; dan (6) meminjam barang dan mengembalikan dengan barang yang berbeda, tetapi mempunyai nilai setara. Aktivitas yang terjadi ini hanya didasarkan pada semangat saling percaya antara pihak yang meminjam dan yang dipinjami. Hubungan saling percaya ini karena adanya hubungan kekeluargaan, tetangga, hubungan kerja, dan teman yang dilandasi semangat kejujuran dari masing-masing orang. Selain menjaga saling percaya, kejujuran menjadi prinsip hidup yang sangat dipegang oleh nelayan. Aktivitas yang tampak sederhana itu menjadi

salah satu penyelamat hidup bagi masyarakat miskin, khususnya golongan nelayan (Wawancara dengan Mukijan (47), dan Paryadi (52), pada 12 Maret 2010).

4. Bantuan Pemerintah di Masa Krisis Ekonomi

Salah satu program pemerintah untuk membantu masyarakat miskin menghadapi krisis ekonomi adalah Operasi Pasar Khusus (OPK). Dalam OPK keluarga miskin dapat membeli beras seharga Rp. 1.000 setiap kilogram. Setiap keluarga dapat membeli 20 kilogram beras setiap bulan. Dalam tahun anggaran 1998/1999, OPK dilaksanakan kepada 7.345.000 keluarga. Selain beras, keluarga miskin menerima secara cuma-cuma minyak goreng, susu bubuk, dan kacang kedelai (Remi dan Priyono Tjiptoherijanto, 2002: 31).

Di kawasan Ayah, pemerintah daerah beberapa kali mengadakan operasi penjualan sembako secara murah atau operasi pasar. Operasi pasar dilakukan di sekitar pasar atau tempat keramaian, balai kecamatan dan balai desa. Warga yang berhak membeli sembako dalam operasi pasar di balai kecamatan dan balai desa sudah ditentukan pihak desa dengan membawa kupon pembelian yang dibagikan melalui kepala dusun. Operasi pasar sangat membantu masyarakat, karena dapat membeli sembako dengan harga murah, di bawah harga pasar (Wawancara dengan Musinah (70), dan Siwar (50), pada 20 Januari 2010). Sejak tahun 2002, Operasi Pasar Khusus diganti dengan program beras murah yang terkenal dengan beras miskin (*raskin*) yang diperuntukkan bagi Rumah Tangga Sasaran (RTS) (Remi dan Priyono Tjiptoherijanto, 2002: 32)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nelayan di Pantai Ayah sangat menderita ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1998-1999. Kesulitan itu disebabkan naiknya harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari, sementara hasil melaut tidak mengalami kenaikan yang berarti. Walaupun harga ikan hasil tangkapan naik, namun jumlah ikan yang berhasil di tangkap sangat sedikit, tidak sebanding dengan modal kerja yang dikeluarkan.

Saran

Untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut, nelayan melakukan berbagai cara agar tetap mampu bertahan hidup, antara lain diversifikasi pekerjaan, meminjam uang, menjual barang dan modal sosial masyarakat berupa kepercayaan. Selain itu, pemerintah juga membantu masyarakat untuk mengurangi dampak krisis, dengan melakukan Operasi Pasar Khusus (OPK).

DAFTAR RUJUKAN

- Dahuri, Rokhmin, 2000. *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia bekerja sama dengan Ditjen Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan
- Darno. 2008. "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam *Jurnal ANALISA* Volume XV, No. 01 Januari-April. Semarang: Balitbang Agama Jateng

- Emmerson, Donald K. 2001. *Indonesia Beyond Suharto, Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*, "Krismon dan Lengser: Kemelut Tahun 1997-1998". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan The Asia Foundation
- Hidayat, Nur. 2002. *Mencari Akar Persoalan Kerusuhan Sosial di Kota Kebumen pada 8 dan 9 September 1998*. Semarang: FISIP UNDIP
- Hill, Hall. 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966 Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi UGM
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS
- Nurhadiantomo. 2004. *Konflik-Konflik Sosial Pri dan Non-Pri, dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Purwanto, Heri (Peng). 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutrisno, Mas Manadi. (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Remi, Sutiastie Soemitro dan Priyono Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia, Edisi Indonesia-Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siswanto. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Malang.: Laksbang Mediatama
- Tarmidi, Lepi T. 1999. "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI
- Wibowo, Satrio dan Gunawan. 1999. "Kegiatan Usaha Perum Pegadaian dan Peranannya dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Rakyat", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI

Daftar Informan Utama :

1. Juleg (83), dan Jalal (75) tokoh masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Beliau berdua merupakan sesepuh masyarakat, yang dipercaya mampu mengobati orang-orang yang sakit.
2. Waluyo (51), tokoh masyarakat sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen
3. H. Syamsudin (67), pengurus KUD Mino Pawurni Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen
4. Rajikin (55), Mukijan (47), dan Parno (45), nelayan Pantai Pedalen Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen